

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK

Triyani Pujisatuti*

Abstract

This paper attempts to look at the role of parents in children's gender identity formation . The role of parents of early gender development is important in a community because it is the smallest and closest sphere in an interpersonal relationship . This role will be a pattern that forms the character of an individual to the development of gender . The behavior of parents towards their children will be the construction of identity is recorded in the child .

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, dan Identitas Gender

Pendahuluan

Ayah dan ibu sebagai orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Peran tersebut antara lain adalah untuk merawat anak, menjadi teman/companion bagi anak, mengajarkan anak mengenai nilai-nilai ataupun norma-norma terutama yang berkaitan dengan gender, menjadi tokoh model bagi anak, dan juga sebagai pencari nafkah untuk pemenuhan tuntutan ekonomi keluarga. Selain itu, hubungan ayah dan ibu sebagai pasangan suami istri dan orang tua juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Terpenuhi atau tidaknya peran tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, terutama identitas gender.

Pengertian Gender

Pada umumnya sebagian masyarakat merasa terancam dan terusik

pada saat mendengar kata gender. Keengganan masyarakat untuk menerima konsep gender disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:¹

1. Konsep gender berasal dari negara-negara Barat, sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa gender merupakan propaganda nilai-nilai Barat yang sengaja disebar untuk merubah tatanan masyarakat khususnya di Timur.
2. Konsep gender merupakan gerakan yang membahayakan karena dapat memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, karena konsep gender berlawanan dengan kodrati manusia.
3. Konsep gender berasal dari adanya kemarahan dan kefrustrasian kaum perempuan untuk menuntut haknya sehingga menyamai kedudukan laki-laki. Hal ini dikarenakan kaum perempuan

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

merasa dirampas haknya oleh kaum laki-laki. Di Indonesia tidak ada masalah gender karena negara sudah menjamin seluruh warga negara untuk mempunyai hak yang sama sesuai dengan yang tercantum pada UUD 1945.

4. Adanya *mind-set* yang sangat kaku dan konservatif di sebagian masyarakat, yaitu *mind set* tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk dirubah (misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, kodrati laki-laki mencari nafkah). Namun *mind-set* ini sepertinya masih terus berlaku meskipun mengabaikan fakta bahwa semakin banyak perempuan Indonesia menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dan mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah utama.

Istilah gender mengacu pada perbedaan sosial antara perempuan dan laki-laki sepanjang siklus hidup yang dipelajari, dan telah berakar dalam pada setiap budaya, dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dan memiliki banyak perbedaan baik di dalam budaya itu sendiri maupun antar budaya. "Gender" menentukan peran, kekuasaan dan sumber daya bagi perempuan dan laki-laki di berbagai budaya. Secara historis, perhatian terhadap relasi gender telah didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi serta situasi perempuan karena perempuan biasanya lebih tidak diuntungkan daripada laki-laki.²

Gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender bukan jenis kelamin. Gender bukanlah perempuan ataupun laki-laki. Gender hanya memuat perbedaan *fungsi dan peran sosial* laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender tercipta melalui proses sosial budaya yang panjang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu, sehingga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, laki-laki yang memakai tato di badan dianggap hebat oleh masyarakat dayak, tetapi di lingkungan komunitas lain seperti Yahudi misalnya, hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat diterima. Gender juga berubah dari waktu ke waktu sehingga bisa berlainan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³

Untuk memperjelas konsep jenis kelamin (seks) dan gender, Unger mengemukakan beberapa perbedaan:⁴

1. Sumber pembeda
Seks bersumber dari Tuhan (kodrati), sedangkan sumber pembeda gender adalah manusia (masyarakat).
2. Visi dan misi
Visi dan misi seks adalah kesetaraan, sedangkan visi dan misi gender adalah kebiasaan.
3. Unsur pembeda
Unsur pembeda seks adalah alat reproduksi (biologis), sedangkan unsur pembeda gender adalah kebudayaan (tingkah laku).

4. Sifat

Seks bersifat kodrat, tertentu dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan gender bersifat harkat, martabat dan dapat dipertukarkan.

5. Dampak

Seks membawa dampak berupa terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan sebagainya, sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan gender membawa dampak terciptanya ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas”, misalnya laki-laki pantas menjadi pemimpin dan perempuan pantas dipimpin. Sehingga sering merugikan salah satu pihak, yaitu perempuan.

6. Keberlakuan

Seks berlaku sepanjang masa dan dimana saja, serta tidak mengenal pembedaan kelas. Sedangkan gender dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.

Pengertian Identitas Gender

Identitas gender adalah salah satu istilah dalam lingkup seksualitas. Identitas gender dapat diartikan sebagai cara seseorang merasa atau melihat dirinya, apakah sebagai perempuan, laki-laki, atau transgender. Identitas gender berbeda dengan identitas seksual. Identitas gender tidak berdasarkan jenis kelamin seseorang tersebut. Identitas gender lebih mengarah pada apa yang

dirasakan oleh orang tersebut. Sekalipun ia berjenis kelamin vagina, tetapi jika ia merasa dirinya seorang laki-laki, itulah identitas gendernya.⁵

Identitas jender adalah proses dimana seseorang melakukan klasifikasi terhadap dirinya, apakah ia seorang wanita ataukah pria.⁶ Identitas gender adalah adanya keyakinan diri (secara fisik, sosial dan budaya) sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender yang sehat adalah identitas gender yang konsisten dengan identitas biologisnya. Identitas gender yang sehat membuat seseorang dapat menyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan sesuai pembawaan fisiknya dan dapat berperan atau bertingkah laku sebagaimana seharusnya sebagai laki-laki atau perempuan. Agar seorang anak dapat memiliki identitas gender yang sehat, maka ia perlu diajari atau ditanamkan mengenai nilai-nilai, norma-norma, tuntutan, batasan, dan lain-lain mengenai jenis kelaminnya serta dilatih untuk dapat berperan atau bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya tersebut.

Teori Pembentukan Identitas Gender Anak

Teori perkembangan *gender* dibagi menjadi 3 tipe:⁷

1. Teori psikoanalitik

Freud menyatakan bahwa peran jenis kelamin anak ditentukan pada fase falik. Rasa takut terhadap kastrasi memotivasi

anak untuk mengidentifikasi orang tua yang memiliki jenis kelamin sama. Sigmund Freud mengemukakan bahwa anak akan mengikuti atau mengidentifikasi orang tua yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka mengadopsi peran gender dan bertindak sama seperti ibu atau ayah karena dua alasan. Pertama, Freud percaya bahwa anak-anak takut dengan orang tua mereka. Salah satu cara untuk menghindari masalah dengan orang tua sesama jenis adalah untuk mengadopsi perilaku orang tua tersebut. Alasan kedua, mereka mengadopsi identitas gender dari orang tua sesama jenis untuk menarik perhatian orangtua dengan jenis kelamin yang lain.

2. Teori “*environmental*”

Menjelaskan bahwa perkembangan jenis kelamin bergantung pada teori pembelajaran. Tiga elemen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah stimulus, respons terhadap stimulus, dan perilaku terhadap stimulus tersebut. Dukungan akan memperkuat sebuah perilaku sedangkan hukuman akan memperlemah perilaku. Teori pembelajaran menganggap suatu organisme adalah pasif dan memperluas pengetahuan perilakunya berdasarkan pengalaman. Peran lingkungan adalah sebagai pemberi bentuk perilaku tersebut. Menurut teori ini, anak belajar mengidentifikasi jenis kelamin mereka

berdasarkan reaksi orang sekitar mereka terhadap perilaku si anak.

3. Teori kognitif

Mengklaim bahwa perkembangan jenis kelamin dibentuk oleh kemampuan kognitif anak, ketertarikan, dan karakteristik personal lainnya. Liben membagi teori kognitif menjadi dua, kognitif-lingkungan dan *developmental-constructivist*. Pendekatan secara kognitif-lingkungan dilakukan dengan cara meningkatkan interaksi antara lingkungan dan karakteristik personal. Pada teori *developmental-constructivist*, seseorang aktif mencari, mengatur, dan menggunakan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sosial mereka. Teori perkembangan kognitif diambil dari studi Piaget tentang perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa kognitif adalah hasil proses dorongan pengembangan diri dan tidak semata-mata hanya berasal dari lingkungan.

Stereotip Gender

Stereotip gender adalah katagori-katagori yang bersifat umum yang menggambarkan pandangan dan keyakinan tentang laki-laki dan perempuan.⁸ Stereotip merupakan asumsi-asumsi budaya yang bekerja sebagai harapan, agar laki-laki dan perempuan menampilkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Stereotip gender meliputi informasi tentang penampilan fisik, sikap, minat, trait kepribadian, relasi sosial dan pekerjaan. Hurlock (1999: 157) mengemukakan bahwa stereotip berfungsi sebagai pedoman pelatihan anak. Sejak awal anak dilatih dalam kehidupannya untuk bertindak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh stereotip untuk kelompok jenis kelaminnya. Stereotip ini merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan nilai, simbol, keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu.⁹

Stereotip merupakan standar yang berlaku bagi individu untuk mampu mengembangkan identitas gendernya yang sesuai dengan jenis kelaminnya atau standar individu untuk menilai dirinya. Hal ini meliputi bagaimana cara individu berpenampilan, termasuk bentuk dan ciri anggota tubuh, perilaku, cara berbicara, serta cara mengungkapkan perasaan. Perilaku-perilaku yang disetujui secara umum yang mencerminkan suatu stereotip dapat berubah-ubah dan berbeda-beda pada kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Namun hampir setiap kebudayaan keberanian, agresif, kemandirian dipandang sebagai simbol laki-laki, sedangkan ketaatan, tanggung jawab sosial sebagai simbol perempuan.

Perbedaan jenis kelamin dalam tingkah laku interpersonal diyakini perempuan lebih cenderung menyadari emosinya daripada laki-laki, lebih

penghargaan dan ingin mempertahankan hubungan daripada mengendalikannya, memperjuangkan kerjasama dan kemurahan hati daripada kompetisi dan keegoisan, perempuan secara tradisional didorong untuk rendah hati terhadap prestasi sendiri. Perbedaan persepsi diri laki-laki dan perempuan, bahwa faktor utama ketidakbahagian perempuan adalah kekhawatiran yang berlebihan terhadap penampilan fisik.

Aspek Perkembangan Identitas Gender

Aspek perkembangan identitas gender diawali dengan determinan genetik jenis kelamin pada saat konsepsi, setiap orang mengalami perkembangan melalui serangkaian tahap perkembangan untuk belajar dari diri sendiri dan lingkungan sebagai laki-laki atau perempuan. Serta menginternalisasikan identitas gender sebagai bagian konsep diri, dan memperoleh hal-hal yang disetujui oleh stereotip gender budaya dan akhirnya mengadopsi sebuah peran gender yang sesuai dan tidak sesuai stereotip gender dari lingkungannya.

Berikut tahapan aspek perkembangan identitas gender pada diri setiap individu.

1. Remaja dan Dewasa

Identitas gender telah tercipta dengan mantap dan stereotip sudah dipahami dengan baik. Individu dapat mengidentifikasi diri dengan stereotip gender yang berhubungan dengan jenis

kelaminnya atau tidak sehingga, seseorang dapat mengadopsi stereotip yang berhubungan dengan jenis kelaminnya, stereotip lawan jenis, kedua jenis kelamin, atau tidak sama sekali.

2. Masa kanak-kanak akhir

Identitas jenis kelamin menjadi sangat jelas, dan identitas gender (saya seorang laki-laki atau saya seorang perempuan) berkembang sebagai bagian dari konsep diri. Anak juga belajar apa yang secara budaya disebut karakteristik gender yang “pantas” dan “tidak pantas”. Pada usia lima tahun, stereotip gender mulai muncul.

3. Usia 2 sampai 4 tahun

Anak belajar kategori sosial pada laki-laki dan perempuan dan memberi label diri dan orang lain sebagai anak laki-laki atau anak perempuan, walaupun dengan pemahaman yang terbatas dari makna yang sebenarnya.

4. Konsepsi

Gen-gen kromosom jenis kelamin, yang menentukan apakah seorang bayi laki-laki atau perempuan telah dimiliki.

Kohlberg menjelaskan 3 fase perkembangan gender:¹⁰

1. *Gender identity*, sekitar usia 2-3 tahun.

Fase ini adalah fase individu mulai melabelkan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dan ini akan menjadi dasar dari *gender* dan perilaku individu di masa yang akan datang.

2. *Gender stability*, sekitar 4-5 tahun.

Fase ini adalah fase individu mampu mengerti sifat alami dari suatu jenis kelamin.

3. *Gender consistency*, sekitar 6-7 tahun.

Fase ketika individu mengerti bahwa jenis kelamin merupakan suatu hal yang tidak dapat diubah.

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam keluarga kepada anak adalah gender. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat *maskulin*, dan seorang anak perempuan menganut sifat *feminim*.

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi perkembangan gender, yaitu pengaruh biologis, sosial, dan kognitif. *Pertama*, pengaruh biologis dipahami melalui faktor-faktor biologis dari keturunan. *Kedua*, pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media maupun sekolah. *Ketiga*, pengaruh kognitif yang dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan label ini.

Setelah mengetahui klasifikasi tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh orang tua diklasifikasikan sebagai pengaruh sosial terhadap gender. Peran orang tua terhadap perkembangan gender adalah awal yang penting dalam suatu komunitas karena merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan menjadi pola yang membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Perilaku orang tua terhadap anak mereka akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

Setelah dinyatakan laki-laki atau perempuan saat persalinan semua orang, mulai dari orang tua, saudara, bahkan orang lain, akan memperlakukan bayi tersebut dengan cara berbeda. Baik ayah maupun ibu punya peran psikologis penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat secara fisik, sedangkan ayah bertanggung jawab dalam interaksi ketika bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku. Pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedang wanita harus melakukan peran yang bersifat ekspresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*).

Ketika anak dalam masa pengenalan jenis kelamin serta perannya, tugas utama dari orang tua adalah memperkenalkan hal-hal yang menunjang pembentukan identitas gender sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti misalnya nama, mainan, pakaian, gaya rambut, warna, dan lain sebagainya. Orang tua ingin menunjukkan identitas anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya anak perempuan diberikan pakaian dan perlengkapan berwarna merah jambu, sedang anak laki-laki biasanya diberi permainan seperti robot, pistol, dan sebagainya. Melalui usaha ini semuanya membentuk peran-peran mengenai wanita yang berbeda dengan pria bukan secara biologis saja namun secara sosiologis dan psikologis. Sehingga selain pengenalan terhadap obyek, hal yang juga sangat penting adalah pengenalan terhadap peran dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.¹¹

Orang tua dalam membedakan perlakuannya terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dapat dijelaskan melalui tiga teori menurut Maccoby dan Jacklin:¹²

1. Teori Imitasi

Mengenai identifikasi awal seorang anak terhadap anggota keluarga yang jenis kelaminnya sama, maka akan menirukan tingkah laku yang jenis kelaminnya sama dengannya, dengan menirukan tingkah laku orang dewasa.

Anak akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya yang berjenis kelamin sama dengannya. Teori ini didukung juga oleh teori gender psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud bahwa anak usia pra sekolah mengembangkan ketertarikan seksual terhadap orang tua yang berjenis kelamin berbeda. Pada usia 5-6 tahun, anak menghentikan ketertarikan ini karena timbul kecemasan dalam dirinya, kemudian anak akan mengidentifikasi dirinya dan secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua tersebut.

2. *Self Socialization*

Dalam teori ini anak akan berusaha mengembangkan konsep tentang dirinya (laki-laki atau perempuan), dan juga mengembangkan suatu pengertian tentang apa yang harus dilakukan bagi jenis kelamin yang bersangkutan.

3. *Teori Reinforcement*

Menekankan penggunaan sanksi berupa hukuman atau penghargaan. Hal ini akan mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sanksi yang diberikan oleh keluarga ataupun orang dewasa lainnya. Dengan sanksi anak didorong untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perkembangan gender dipengaruhi juga oleh bagaimana anak memperoleh perilaku dan sikap maskulin atau feminim dari orang tua. Hal tersebut dapat berupa pemberian pujian atau hukuman pada si anak sesuai dengan gender. Sejalan dengan itu Bandura dalam teori kognisi sosial bahwa pada satu bagian, kita baru bisa mengimitasi orang lain jika merasa memperoleh penghargaan dari tindakan ini, dan sebagian lagi. Respon dipengaruhi juga oleh penguatan yang dialami sendiri, yaitu konsekwensi yang berkaitan dengan tindakan si model. Maksudnya, perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi dan prilaku gender dan melalui proses pujian (*reward*) atau hukuman (*punishment*) yang di alami oleh anak untuk prilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan gender tertentu. Pernyataan ini diperkuat lagi oleh Bronfenbrenner dan Melvin Kohn bahwa ada 2 bentuk sosialisasi, antara lain sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan yang disebut dengan sosialisasi dengan cara represif, dan yang berorientasi pada dilakukannya partisipasi.

Sosialisasi yang berbentuk represif menitikberatkan hukuman terhadap perilaku yang salah, dan sosialisasi berbentuk partisipatori memberikan imbalan untuk prilaku yang baik. Hukuman dan imbalan pada bentuk yang pertama sering bersifat

material, sedang pada bentuk yang kedua lebih simbolis. Komunikasi orang tua dengan anak pada bentuk sosialisasi yang represif lebih sering berbentuk perintah dan melalui gerak-gerik saja (non verbal), berbeda dengan ciri komunikasi pada sosialisasi yang partisipatori lebih merupakan interaksi dua arah bersifat verbal. Sosialisasi dengan cara represif berpusat pada orang tua, sedang pada sosialisasi yang partisipatori berpusat pada anak, karena orang tua memperhatikan keperluan anak.

Penutup

Paparan di atas merupakan peran orang tua yang secara normatif berlangsung. Perang ibu dan ayah secara bergantian dapat menekankan identitas gender dari si anak. Namun, masalah yang biasa muncul adalah bila anak mengikuti peran orang tua yang jenis kelaminnya berbeda dari dia dalam keluarga orang tua yang berperan tunggal (single parent). Misalnya, anak laki-laki yang mengambil peran ibunya sering bersikap seperti perempuan, dan sering tidak disukai oleh teman-temannya. Sedang anak perempuan yang bersikap seperti anak laki-laki sering dicemooh seperti “tomboy” oleh kawan-kawannya. Hal tersebut menuntut kejelian dari orang tua tersebut dalam mengembangkan potensi gender dari si anak. Ketidakseimbangan perlakuan *single*

parent terhadap anak akan sangat mempengaruhi psikologis anak. Namun teori socialization dari Scanzoni di atas dapat menjadi bentuk pembinaan yang dirasakan cukup tepat. Anak dituntun untuk mengembangkan konsep dirinya dan apa yang harus dilakukan bagi jenis kelaminnya. Pembentukan konsep diri dapat melalui pengaktifan peran lingkungan dan aspek lain seperti media dan pendidikan yang diberikan bagi anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Endnote

¹ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press, 2012), h. 4.

² Inter Agency Standing Comitte (IASC), *Perempuan, Anak Perempuan, Anak Laki-laki dan Laki-laki; Kebutuhan Berbeda Kesempatan Sama. Gender Handbook in Humanitarian Action*, 2006. Diakses di <http://www.humanitarianinfo.org/iasc/gender> tanggal akses 21 Juli 2014.

³ Dede William De Vries, *Gender Bukan Tabu; Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, (Bogor: CIFOR, 2006), h. 3.

⁴ Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 6.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Identitas_gender tanggal akses 22 Juli 2014.

⁶ Naongsi Pricilla Francis, *Peranan Orang Tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, Abstrak Tesis, dia kses di <http://lib.ui.ac/opac/themes/librari2/detailjps?id=96256&lokasi=local> tanggal akses 22 Juli 2014.

⁷ Steffi Kurniawan dan Meliana Imelda, *Gangguan Identifikasi Jenis Kelamin*, DK-210/ vol.40.11 Th.2013 hal. 828.

⁸ John W. Santrock, *Psychology*, (USA: Mc Graw-Hill, 2003), h. 374.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Judul Asli *Live span Development*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 157.

¹⁰ Steffi Kurniawan dan Meliana Imelda, *Gangguan Identifikasi Jenis Kelamin*, hal. 828.

¹¹Naongsi Pricilla Francis, *Peranan Orang Tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, Abstrak Tesis, diakses di <http://lib.ui.ac/opac/themes/librari2/detailjps?id=96256&lokasi=local> tanggal akses 22 Juli 2014.

¹² Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 46.